

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komitmen Mengajar

2.1.1 Definisi Komitmen Mengajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian komitmen adalah perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu. Komitmen merupakan ikatan psikologis atau identifikasi dengan objek yang mengambil makna khusus (Buchanan, 1974; Mowday, Porter, & Steers, 1982 dalam Park, 2005). Pengertian lainnya, yaitu komitmen merupakan keterlibatan atau niat perilaku untuk mengerahkan usaha (Mowday, Steers, & Porter, 1979).

Tyson dan Caroll (1970) mendefinisikan mengajar sebagai:

“a way working with student, a process interaction, the teacher does something to student; the student do something in return”.

Berdasarkan definisi tersebut, terlihat bahwa mengajar merupakan Sebuah metode dan hubungan timbal balik dalam melakukan kegiatan antara guru dengan siswa. Berdasarkan definisi tersebut, Tyson dan Caroll menetapkan sebuah syarat kegiatan mengajar akan terjadi, apabila interaksi antar personal di dalam kelas (antara guru dengan siswa) berjalan dengan baik. Akan tetapi, apabila interaksi guru dengan siswa tidak berjalan dengan baik, maka kegiatan belajar mengajar pun tidak berjalan dengan baik.

Mengajar didefinisikan oleh Andersons dan Burns sebagai: *“Interpersonal, interactive activity, typically involving verbal communication, which is undertaken for the purpose of helping one or more students learn or change the ways in which they can or will behave”* (Elliot *et al.*, 1999: 6 dalam Nugraha, 2009).

Aktivitas interpersonal dan interaktif umumnya meliputi komunikasi verbal yang bertujuan membantu siswa untuk belajar atau mengubah cara mereka dalam bertingkah laku.

Definisi mengajar yang serupa dikemukakan oleh Usman, 1990, (dalam Suryosubroto, 1996) yaitu: suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pengertian mengajar yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa mengajar merupakan suatu hubungan timbal balik antara guru dengan siswa dengan tujuan membantu siswa untuk belajar dan mengubah cara mereka bertingkah laku dalam situasi edukatif.

Berdasarkan pengertian komitmen dan pengertian mengajar yang telah dijabarkan sebelumnya. Maka dapat disimpulkan bahwa komitmen mengajar adalah keterlibatan/keterikatan dalam hubungan timbal balik seorang guru terhadap siswa di dalam proses belajar mengajar.

Pengertian komitmen mengajar merupakan perluasan dari pengertian komitmen guru, yang sebelumnya sudah dijelaskan. Definisi mengenai komitmen mengajar dikemukakan oleh Razak *et al.* (2009), yaitu:

“psychological link between teacher and his or her teaching work”

Ikatan psikologis antara guru dengan pekerjaannya sebagai pengajar. Definisi ini menekankan keterikatan psikologis guru dengan aktivitas yang dijalankannya sebagai pengajar.

Sama halnya dengan definisi yang dirumuskan Razak *et al.*, Tyree (1996) berpendapat bahwa definisi komitmen mengajar seharusnya lebih meluaskan acuan komitmen, tidak hanya dengan sekolah sebagai tempat kerja, tetapi juga dengan aktivitas mengajar. Konsep komitmen mengajar yang diajukan oleh Tyree merupakan pengembangan konsep komitmen organisasi yang dirumuskan oleh Mowday dan Porter yaitu kekuatan relatif dari individu dalam mengidentifikasi keterlibatan dirinya sebagai bagian dari suatu organisasi. Definisi komitmen mengajar menurut Tyree, yaitu: kekuatan relatif dari individu dalam mengidentifikasi dirinya dengan mengajar, keterlibatan dalam mengajar serta loyalitas dengan mengajar. Jadi, definisi komitmen mengajar pada penelitian ini mengacu pada definisi yang digunakan oleh Tyree.

2.1.2 Dimensi Komitmen Mengajar

Dimensi komitmen mengajar merupakan adaptasi dari dimensi komitmen organisasi yaitu: identifikasi, keterlibatan, dan loyalitas. Dimensi identifikasi dengan mengajar dibagi menjadi sub dimensi identifikasi dengan materi pelajaran dan identifikasi dengan siswa. Pembagian dimensi ini dilatarbelakangi oleh alasan bahwa mengajar memerlukan materi pelajaran untuk diajarkan dan siswa sebagai objek pengajaran (Tyree, 1996). Dimensi keterlibatan dalam mengajar juga dibagi menjadi sub dimensi keterlibatan dengan materi pelajaran dan sub dimensi keterlibatan dengan siswa (Tyree, 1996). Dimensi dari komitmen mengajar merupakan hasil modifikasi berdasarkan teori yang digunakan oleh Mowday dan Porter mengenai komitmen organisasi.

Dimensi dari komitmen mengajar yang dirumuskan oleh Tyree yaitu:

1. Identifikasi dengan materi pelajaran

Identifikasi guru dengan materi pelajaran yang diajarkan mengacu pada *attachment* guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan. *Attachment* ini dapat terlihat dari keharusan guru dalam menguasai materi pelajaran yang diajarkan dan serta nilai-nilai yang dimiliki guru terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

2. Identifikasi dengan siswa.

Identifikasi guru dengan siswa mengacu pada kedekatan personal dengan siswa. Kedekatan personal tersebut tercermin dari empati terhadap kebutuhan-kebutuhan dan masalah yang dialami oleh siswa. Guru yang mengidentifikasikan diri dengan siswa cenderung memahami bahwa siswa adalah individu yang berbeda antara satu dengan lainnya, serta memiliki kebutuhan-kebutuhan dan masalah yang berbeda.

3. Keterlibatan guru dalam pengajaran materi pelajaran

Keterlibatan dalam pengajaran materi pelajaran mengacu pada usaha ekstra guru dalam pengajaran materi pelajaran. Guru yang mempunyai rasa keterlibatan dalam pengajaran materi pelajaran yang kuat berusaha untuk memperdalam dan mempelajari materi pelajaran yang akan diajarkan di luar jam mengajar. Guru dengan keterlibatan yang kuat dengan pengajaran materi pelajaran juga dapat dilihat dari waktu persiapan yang digunakan untuk mengajar dan merevisi pelajaran, serta guru merancang peragaan siswa, dan merencanakan aktivitas yang dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

4. Keterlibatan guru dengan siswa

Keterlibatan guru dengan siswa merujuk kepada usaha guru untuk meluangkan waktu bersama siswa agar guru dapat memahami dan mengenali kebutuhan perkembangan diri siswa di luar jam pelajaran. Guru yang melibatkan diri dengan siswa menggunakan kesempatan untuk memahami siswa ketika jam belajar, ketika istirahat, atau ketika persiapan sebelum mengajar. Guru juga dapat lebih terlibat dengan siswa di di luar jam sekolah atau ketika dalam kegiatan ekstrakurikuler.

5. Loyalitas dalam mengajar

Loyalitas dalam mengajar memiliki arti bahwa seorang guru tetap mengajar pada saat sekarang dan di waktu yang akan datang pada sekolah yang menjadi tempat bekerja, serta menjadikan pekerjaan guru sebagai pilihan pekerjaan yang utama.

2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Komitmen Guru

Dalam penelitian (Solomon, 2007) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komitmen guru, diantaranya adalah :

1. Kepercayaan dan penerimaan terhadap tujuan organisasi (Mowday, dkk, dalam Solomon, 2007).
2. Tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan (Kushman, 1992 dalam Solomon, 2007).
3. Menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar (Kushman, 1992, dalam Solomon, 2007).
4. Prestasi siswa (Kushman, 1992 dalam Solomon, 2007).
5. Hadiah dan otonomi tugas (Rosenholtz 1989, dalam Solomon, 2007).
6. Feedback dari lingkungan atas tugas yang telah dilaksanakan (Solomon, 2007).
7. Pengertian guru terhadap tugas dan keahliannya (Firestone & Rosenblum, dalam Solomon, 2007).
8. Kepuasan kerja (Fresko, Kfir, & Nasser, 1997 dalam Solomon, 2002).
9. Tingkatan tugas (Deci & Ryan, 1985 dalam Solomon, 2007).
10. Dukungan administratif (Firestone and Rosenblum, 1988 dalam Solomon, 2007).
11. Pengertian guru akan keunikan siswa (Louis, 1998 dalam Solomon, 2007).
12. Pengabdian guru dalam membantu siswa untuk belajar (Dannetta, 2002 dalam Solomon, 2007).

2.2 Empati

2.2.1 Definisi Empati

Empati dalam bahasa Inggris disebut *empathy*. Kata *emphaty* berasal dari bahasa Jerman *einfühlung*, ditransliterasi, *empatheia*, yang bermakna afeksi fisik dan parsialitas. Afeksi fisik bermakna penampilan fisik atau aura seseorang terkait langsung atau tidak langsung dengan fenomena yang dihadapi dalam hubungannya dengan orang lain. Kata parsialitas bermakna satu pihak mengarsirkan menyentuhkan diri pada sisi yang lain. Menurut Eisenberg (2002) empati adalah respon afektif yang berasal dari kekhawatiran atau pemahaman keadaan atau kondisi emosional orang lain dan mirip dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Eisenberg menempatkan respons afektif pada pusat dari pengertian yang disampaikannya, bukan kekhawatiran atau pemahaman tentang keadaan atau kondisi emosional orang lain seperti yang disarankan kebanyakan pengertian lain dari empati. Menurut Spinella (2005), komponen kognitif melibatkan kemampuan untuk secara mental mewakili proses mental orang lain, sedangkan komponen emosional melibatkan reaksi emosional yang sebenarnya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014) empati adalah keadaan mental yang membuat seorang merasa atau mengidentifikasikan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Sedangkan menurut Myers (2012) empati adalah pengalaman yang mewakili perasaan orang lain; menempatkan diri sendiri pada tempat orang lain. Menurut Chaplin (2000) empati adalah pemroyeksian perasaan pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis.

Hoffman (dalam Danim, 2015) mengatakan empati adalah respons afektif yang tepat atas orang lain seperti situasi yang sedang dihadapi sendiri. Heinz Kohut berpendapat bahwa empati adalah kapasitas berpikir dan merasakan diri sendiri ke dalam kehidupan orang lain. Sikap memosisikan diri pada posisi orang lain itu dilakukan secara sederhana dan ikhlas.

Dari berbagai macam pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan mental atau repons afektif fisikak seseorang yang dapat menempatkan dirinya pada suatu kejadian kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara ikhlas, kapasitas berpikir untuk merasakan diri sendiri ke dalam kehidupan orang lain, serta kapasitas reaksi emosional terhadap reaksi emosional orang lain alami.

2.2.2 Dimensi Empati

Menurut Reniers, dkk (2011) terdapat dua dimensi empati, yaitu:

a. Kognitif

Merupakan kemampuan informasi yang ada dalam pikiran dan dimanipulasi. Isyarat visual, auditori atau situasional digunakan untuk mewakili keadaan kognitif dan emosional orang lain. Proses representasi ini dapat berlangsung pada tingkat eksplisit, tetapi juga muncul pada tingkat implisit, tingkat lebih tinggi sebagai metarepresentasi.

Kemampuan kognitif ini dibagi menjadi 2 komponen, yaitu:

1. *Perspektif taking* (Pengambilan perspektif)

Kemampuan melibatkan intuisi dengan menempatkan diri pada posisi orang lain untuk melihat berbagai hal dari sudut pandang orang lain. Pengambilan perspektif mengacu pada kemampuan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Kemampuan kita untuk memahami pikiran, perasaan, dan motivasi orang lain. Dengan kata lain, ini mengacu pada kemampuan kita untuk berempati dengan orang lain dan melihat berbagai hal dari sudut pandang mereka. Kebanyakan orang secara intuitif dapat menceritakan bagaimana perasaan orang lain dalam percakapan. Ketika mereka berbicara dengan seseorang yang melihat sekeliling dan tidak memperhatikan, mereka menganggap orang tersebut tidak tertarik pada percakapan atau terganggu karena suatu alasan.

2. *Online simulation* (simulasi online)

Kemampuan menempatkan diri di posisi orang lain dengan membayangkan apa yang dirasakan oleh orang tersebut dan mencakup usaha yang penuh untuk menempatkan diri seseorang pada posisi orang lain dengan membayangkan apa yang sedang dirasakan oleh orang itu. Contoh pernyataannya adalah sebelum mengkritik seseorang, saya mencoba membayangkan bagaimana perasaan saya apabila saya pada posisi mereka. Kemampuan ini kemungkinan digunakan untuk tujuan masa depan.

b. Afektif

Merupakan kemampuan untuk mengalami pengalaman emosional orang lain. Kemampuan ini melibatkan pengenalan pada emosi orang lain atas dasar ekspresi wajah, gerak tubuh, dan suara. Kemampuan ini memunculkan respon emosional terhadap situasi orang lain dan idetifikasi yang benar dari keadaan emosional yang sesuai melalui refleksi diri dan wawasan.

Kemampuan afektif ini dibagi menjadi 3 komponen, yaitu:

1. *Emotion contagion* (Penularan emosi)

Kemampuan penilaian pencerminan otomatis akan perasaan orang lain. Kecenderungan untuk meniru dan menyinkronkan ekspresi secara otomatis, vokalisasi, postur, dan gerakan dengan orang lain, dan akibatnya, bersatu secara emosional (Fischer, Shaver, dan Carnochan, 1992 dalam Hatfield, Cacioppo, dan Rapson, 1993).

Contohnya adalah gembira saat bersama dengan satu kelompok yang riang dan sedih ketika bersama dengan kelompok yang sedih.

2. *Proximal responsivity* (Responsivitas Terdekat)

Kemampuan responsif perilaku empati, diilustrasikan oleh respons afektif saat menyaksikan suasana hati orang lain dalam konteks sosial yang dekat. Kemampuan ini sebuah respons terhadap pengalaman empati yang disajikan sebagai dorongan untuk memberikan dukungan dan kenyamanan. Contohnya adalah gelisah, saat melihat teman sedih.

3. *Peripheral responsivity* (Responsivitas terhadap sekeliling)

Peripheral responsivity mirip seperti *proximal responsivity*, akan tetapi berada dalam konteks objektif. Contohnya adalah Saya biasanya secara emosional objektif ketika menonton film.

2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Empati

Menurut Taufik (2012), faktor-faktor yang mempengaruhi empati antara lain:

1. Gender

Perempuan dikenal mudah merasakan kondisi emosional orang lain dibandingkan dengan laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akurasi empati perempuan lebih baik daripada laki-laki, tetapi ini hanya dalam kondisi-kondisi tertentu. Mereka membuat catatan bahwa akurasi perempuan empati tinggi ketika partisipan sadar bahwa empati mereka sedang diukur atau ketika partisipan gender ditonjolkan, yaitu akurasi empati partisipan perempuan.

Temuan-temuan tersebut berimplikasi kepada motivasi, dan tidak menunjukkan akurasi yang lebih tinggi bilamana target empati berbeda jenis kelamin dari dirinya.

Klein & Hodges (2001) menggali temuan-temuan penelitian Ickers dan koleganya diatas dengan melakukan penelitian mengenai perbedaan gender, motivasi, dan akurasi empati.

2. Faktor Kognitif

Keakuratan empati berkaitan dengan kecerdasan verbal (bahasa), orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan dapat berempati secara akurat dibandingkan dengan orang yang rendah tingkat kecerdasan verbalnya (Ickes, Buysse, Pham, Rivers, Erikson & Hancock, 2000). Orang-orang yang memiliki kecerdasan verbal tinggi akan mudah mengekspresikan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya sendiri untuk memahami pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan orang lain. Selain itu, kemampuan dalam mengungkapkan pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan dalam bentuk bahasa akan membuat target empati mudah dalam berbagi pikiran dengannya.

3. Faktor Sosial

Pickett, Gardner, & Knowles (2004) menyatakan bahwa individu-individu lebih memungkinkan untuk mengarahkan perhatian mereka terhadap isyarat-isyarat interaksi sosial, termasuk dalam memahami karakteristik vokal. Maka empati yang dilakukan secara akurat dapat memelihara hubungan sosial. Sejalan dengan pernyataan tersebut individu-individu yang melaporkan kebutuhan yang tinggi merasa termotivasi untuk memelihara hubungan-hubungan sosial dan menunjukkan akurasi empati yang lebih baik. Lebih dari itu, individu-individu ini juga dapat membedakan irama vokal secara efektif, yaitu kapasitas yang berkaitan dengan akurasi empati.

4. Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi juga menjadi perhatian tersendiri para peneliti sehubungan dengan keakuratan empati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah lebih efektif dalam menerjemahkan emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang

lain, dibandingkan dengan orang-orang dengan status sosial ekonomi tinggi.

Krauss dkk (2010) menjelaskan, pada orang-orang berstatus sosial ekonomi rendah kehidupan mereka dipengaruhi karakteristik konteks lainnya, seperti tingkat dukungan yang telah mereka terima. Oleh karena itu, orang-orang dengan status sosial rendah memungkinkan untuk mengubah perhatian mereka dari pengalaman-pengalaman dan pikiran-pikiran personal kepada kondisi lingkungan sekitar. Sehingga mereka lebih sensitif terhadap isyarat lembut dan gaya bicara orang lain, hal ini akan meningkatkan kapasitas mereka dalam memahami emosi target empati.

Dalam suatu tayangan reality show di sebuah TV swasta, ditunjukkan bahwa orang-orang dengan status sosial ekonomi rendah untuk memberikan pertolongan kepada orang yang sedang membutuhkan. Ketika ditanya mengapa mereka memberikan pertolongan, mereka kebanyakan menjawab bahwa mereka merasa kasihan dengan penderitaan orang itu, mereka bisa merasakan sulitnya situasi orang tersebut, karena situasi-situasi itu biasa mereka alami. Dengan kata lain, para pemberi pertolongan akan mudah memahami emosi orang lain secara akurat karena mereka terbiasa akrab dengan situasi yang dirasakan.

Selanjutnya, Krauss, dkk melaporkan beberapa temuan menarik bahwa individu-individu yang menerima pendidikan terbatas lebih memungkinkan berempati secara lebih baik daripada individu-individu yang telah menerima pendidikan yang lebih tinggi. Dalam penelitian lainnya dilaporkan jika partisipan mengevaluasi diri mereka berstatus sosial ekonomi rendah, mereka lebih memungkinkan untuk menerjemahkan secara akurat emosi-emosi yang sedang dirasakan oleh orang lain selama mereka berinteraksi.

5. Hubungan Dekat (Close Relationship)

Telah banyak penelitian mengenai penyesuaian pernikahan yang telah mendokumentasikan hubungan positif antara penyesuaian pernikahan dan pemahaman pada sikap, harapan dengan pemahaman telah harapan, dan persepsi diri pada suatu pasangan (lihat Sillars & Scott, 1983). Bukti tambahan lainnya untuk hubungan positif antara penyesuaian dalam pernikahan dilaporkan oleh banyak peneliti (Ickes & Simson, 1997).

Selanjutnya, para peneliti juga tertarik untuk mengkorelasikan antara akurasi empati dengan interaksi suami-istri. Salah satunya disebutkan bahwa akurasi empati memiliki hubungan negatif dengan kekerasan, semakin akurat empati yang dimiliki maka individu akan semakin jauh dari aktivitas melakukan tindakan kekerasan. Schweinle, Ickes, & Bernstein (2002) menemukan bahwa akurasi empati yang dimiliki para suami terhadap istri-istri mereka dapat meningkatkan keharmonisan hubungan dan menurunkan kesalahpahaman, perselisihan-perselisihan, dan kekerasan yang mungkin terjadi dalam rumah tangga.

Akan tetapi, untuk menuju keharmonisan hubungan tidak sesederhana itu, akurasi empati harus dibangun dari kedua belah pihak. Hubungan antara akurasi empati dengan kualitas hubungan sangat kompleks.

2.2.4 Pengukuran Empati

Pengukuran empati yang saat ini tengah dikembangkan serta diarahkan kepada kategori usia dewasa dan anak-anak, untuk kategori usia remaja biasanya menggunakan alat ukur untuk orang dewasa. Pada penelitian ini peneliti mengacu pada alat ukur The QCAE (a Questionnaire of Cognitive and Affective Emphaty) yang dibuat oleh Renate L. E. P. Reniers, Rhiannon Corcoran, Richard Drake, Nick M. Shryane, dan Birgit A. Völlm pada tahun 2011.

QCAE dibangun untuk mengukur empati kognitif dan afektif. Alat ukur ini merupakan gabungan dari alat-alat ukur sebelumnya, yang di aplikasikan untuk melihat perbedaan gender dalam pengalaman dan perilaku empati. Kuisisioner ini terdiri 32 pernyataan dan digunakan untuk melihat kedua dimensi dari empati yaitu kognitif dan afektif.

Alat-alat ukur sebelumnya yang dijadikan acuan dalam kuisisioner ini yaitu:

1. *Interpersonal Reactivity Index (IRI)*

Tahun 1980 Davis membuat *Interpersonal Reactivity Index (IRI)* yang digunakan untuk mengukur empati yang mengarah pada pengukuran multidimensional dan disposisional. Instrumen ini terdiri dari empat dimensi dengan jumlah item keseluruhan 28 item. Empat dimensi tersebut yaitu: *Perspective Taking* untuk mengukur kecenderungan untuk memahami pandangan-pandangan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, *Empati Concern* untuk mengukur kecenderungan terhadap pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan (kehangatan, rasa iba, dan perhatian terhadap kesusahan orang lain), *Personal Distress* untuk mengukur reaksi-reaksi emosional tertentu, dimana seseorang merasa tidak nyaman ketika melihat kesulitan yang dialami orang lain, *Fantasy* untuk menempatkan diri sendiri ke dalam perasaan dan perilaku-perilaku dalam cerita fiksi.

2. *Empathy Questionnaire (EQ)*

Tahun 2004 Baron-Cohen & Wheelwright membuat *Empathy Questionnaire (EQ)* sebagai wujud kritiknya terhadap instrumen IRI. Alat ukur ini merupakan gabungan dari alat-alat ukur sebelumnya, yang diaplikasikan pada bidang klinis dan sangat sensitif dalam mengukur individu yang kurang empatik seperti orang-orang yang memiliki diagnosa kecenderungan autisme dan psikopat.

3. *Hogan Empathy Scale (HES)*

Tahun 1969 Hogan membuat Hogan Empathy Scale (HES) alat ukur ini merupakan pengembangan dengan jumlah item 64 untuk mengukur *self report* empati, yang dibuat dengan membandingkan tanggapan kelompok dengan tingkat empati tinggi dan rendah. Instrumen ini dibuat dengan menggunakan gabungan dari instrumen sebelumnya yaitu MMPI dan CPI. Setelah membuktikan reliabilitas dan validitas dari instrumen, sebuah upaya dilakukan untuk menunjukkan relevansinya untuk perilaku moral secara spesifik dengan mengabungkan skor instrumen empati ke dalam kehidupan nyata.

4. *Impulsiveness Venturesomeness Empathy Inventory (IVE)*

Pada tahun 1978 Eysenck membuat *Impulsiveness Venturesomeness Empathy Inventory*. Item ini terdiri dari 63 item yang berisi item telah dianalisis sebelumnya yang paling banyak berisi mengenai *impulsiveness* dan *Venturesomeness* yang terdiri dari 42 item yang dipilih dan ditambahkan 21 item dari Mehrabian dan Epstein (1972) instrumen empati, sebagian bertindak sebagai item pemisah, apa yang sebaliknya adalah instrumen agak monoton, item yang cukup mirip, dan sebagian lagi untuk menyelidiki hubungan empati dengan *psikotisme*, *extraversi*, dan *neurotisme* yang tidak diketahui siapapun.

2.3 Guru

2.3.1 Definisi Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Uno, 2016).

Pengertian guru menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2.3.2 Hak dan Kewajiban Guru

Dalam menjalankan tugas profesionalnya, guru berhak:

”memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial; mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja; memperoleh perlindungan dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan intelektual; memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi; memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk menunjang kelancaran tugas keprofesionalan; memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan ikut menentukan kelulusan, penghargaan, dan/atau sanksi kepada peserta didik sesuai dengan kaidah pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan; memperoleh rasa aman dan jaminan keselamatan dalam melaksanakan tugas; memiliki kebebasan untuk berserikat dalam organisasi profesi; memiliki kesempatan untuk berperan dalam menentukan kebijakan pendidikan; memperoleh kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi dan/atau; memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya” (Undang-Undang No.14 tahun 2005).

Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban: ”merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran; meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran; menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika; dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa” (Undang-Undang No.14 tahun 2005).

2.3.3 Kompetensi Guru

Ramadhani, 2012, (dalam Raharjaningtyas, 2013) menjelaskan bahwa guru merupakan sebuah profesi yang dituntut untuk dapat membantu peserta didik mencapai tujuannya. Tentunya, dengan standar kompetensi yang harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugasnya. Dokumen Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) No.16 tahun 2007 pada lampiran A mencantumkan bahwa seorang guru dikatakan profesional bila memenuhi empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan dalam pengelolaan peserta didik, merancang, melaksanakan pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik serta mengembangkan bakat dan minat peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap dan stabil, dewasa, arif, dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

Menurut Sagala (2009), kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektivitas interaksi dengan orang lain seperti keterampilan ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain; keterampilan memecahkan masalah kehidupan.

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi.

2.4 Hubungan antara Empati dan Komitmen Mengajar pada Guru

Komitmen mengajar merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Oleh karena itu, komitmen mengajar perlu ditingkatkan. Menurut Tyree (1996), komitmen mengajar adalah kekuatan relatif dari individu dalam mengidentifikasi dirinya dengan mengajar, keterlibatan dalam mengajar serta loyalitas dengan mengajar.

Salah satu hal yang mempengaruhi komitmen mengajar adalah kecerdasan emosi. Empati merupakan salah satu aspek yang paling berpengaruh dalam kecerdasan emosi (Iskandar, 2011). Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik, juga akan memiliki empati, yaitu dapat memahami kondisi siswa yang beragam dengan baik pula. Hal ini serupa dengan yang dikatakan Danim (2011) empati dalam

konteks guru didefinisikan sebagai kemampuan guru dalam menerima, mempersepsikan dan merasakan langsung emosi siswanya. Dengan kata lain, guru yang memiliki empati tinggi akan dapat mengidentifikasi siswanya dengan baik sehingga proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, komitmen juga akan meningkat.

Jika guru tidak memiliki rasa empati terhadap siswanya, guru tersebut tidak dapat merasakan dan memahami siswa yang akan berdampak terhadap komitmen mengajar yang dijalankan oleh guru tersebut menjadi rendah, sehingga proses belajar-mengajar di kelas akan berjalan dengan kurang baik.

2.5 Kerangka Konseptual

Seorang guru, terutama guru SD memiliki tugas & tanggung jawabnya saat mengajar yang cukup. Para guru tersebut bertanggung jawab terhadap siswa dengan sepenuhnya. Untuk dapat melaksanakan tugas & tanggung jawab tersebut, guru harus memiliki komitmen mengajar yang baik.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, diyakini bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi selama proses belajar-mengajar berlangsung. Hal tersebut merupakan suatu fenomena yang menunjukkan bahwa guru menjalankan komitmen mengajar yang dijalankan kurang baik.

Apabila komitmen mengajar yang dijalankan oleh guru tersebut kurang baik, maka akan berdampak terhadap proses belajar-mengajar yang kurang baik pula. Sebaliknya, jika komitmen dalam mengajar yang dijalankan oleh guru dengan baik, maka proses belajar-mengajar pun akan berjalan dengan baik pula. Untuk dapat menjalankan komitmen mengajar dengan baik, guru diharapkan untuk dapat memahami setiap karakteristik, keanekaragaman siswa serta dapat menempatkan posisinya di posisi siswa. Hal tersebut dikenal dengan istilah empati. Menurut Raharjaningtyas (2009), semakin tinggi empati yang dimiliki oleh guru terhadap siswanya, maka komitmen mengajar yang dimiliki guru akan semakin tinggi pula.

2.6 Penelitian yang Relevan

2.6.1 Hubungan antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan Komitmen Mengajar pada Guru

Penelitian ini dilakukan oleh Aviantara Agung Nugraha dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru. Hasil dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan komitmen mengajar pada guru.

2.6.2 Hubungan antara Empati dengan Komitmen Profesi pada Guru SLB Negeri Semarang

Penelitian ini dilakukan oleh Noviana Raharjaningtyas, Achmad Mujab Masykur dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan positif antara empati dengan komitmen profesi pada guru SLB Negeri Semarang. Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat hubungan positif antara empati dan komitmen profesi guru SLB Negeri Semarang.

2.7 Hipotesis

Berdasarkan penjelasan teori yang telah dijabarkan, maka hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh empati terhadap komitmen mengajar pada guru Sekolah Dasar.